



Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman

ISSN (*Media Cetak*) : 2620-4207 ISSN (*Media Online*) : 2620-4304

Volume 8, Nomor 2, Desember 2025

Terakreditasi Sinta Nomor: 200/M/KPT/2020

Diterbitkan Oleh : STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

**PENGALAMAN GURU DALAM MENANGANI TANTANGAN
PERILAKU ANAK DENGAN SPEKTRUM AUTISME**

***TEACHERS' EXPERIENCES IN DEALING WITH BEHAVIORAL
CHALLENGES IN CHILDREN WITH AUTISM SPECTRUM DISORDER***

Elga Yuliyannah

Yahdinil Firda Nadirah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

elgayuliyannah@gmail.com

yahdinil@uinbanten.ac.id

Abstrak

Gangguan Spektrum Autisme (GSA) merupakan kondisi perkembangan neurobiologis yang berdampak signifikan terhadap kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta regulasi perilaku individu sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan khusus, guru memiliki peran strategis dalam mendampingi anak dengan spektrum autisme, terutama ketika dihadapkan pada berbagai tantangan perilaku di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman guru dalam menangani tantangan perilaku anak dengan spektrum autisme di Sekolah Khusus (SKH) Pandita Kota Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap seorang guru pendamping anak autisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap karakteristik dan kebutuhan anak autisme terbentuk melalui pengalaman langsung, empati, serta proses belajar berkelanjutan. Tantangan perilaku yang dihadapi meliputi tantrum, agresivitas fisik, dan hambatan komunikasi. Strategi penanganan yang diterapkan mencakup penciptaan

lingkungan belajar yang kondusif, penerapan rutinitas yang konsisten, pemanfaatan media visual, serta kolaborasi dengan orang tua dan terapis. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman praktik dan dukungan lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi guru, meskipun tanpa latar belakang pendidikan luar biasa.

Kata Kunci : *Pengalaman Guru, Perilaku Anak Autisme, Sekolah Khusus, Spektrum Autisme*

Abstract

Autism Spectrum Disorder (ASD) is a neurobiological developmental condition that has a significant impact on individuals' communication abilities, social interactions, and behavioral regulation from an early age. In the context of special education, teachers play a strategic role in supporting children with autism spectrum disorder, particularly when facing various behavioral challenges within the school environment. This study aims to describe teachers' experiences in managing behavioral challenges of children with autism spectrum disorder at Pandita Special School (SKH) in Serang City. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with a teacher who serves as a companion for children with autism. The findings indicate that teachers' understanding of the characteristics and needs of children with autism is developed through direct experience, empathy, and continuous learning processes. The behavioral challenges encountered include tantrums, physical aggression, and communication barriers. The management strategies implemented involve creating a supportive learning environment, establishing consistent routines, utilizing visual media, and fostering collaboration with parents and therapists. These findings emphasize that practical experience and environmental support play a crucial role in shaping teachers' competencies, even in the absence of a formal background in special education.

Keywords: *Teachers' Experience, Autistic Children's Behavior, Special School, Autism Spectrum Disorder*

PENDAHULUAN

Gangguan Spektrum Autisme (GSA) merupakan kondisi perkembangan neurobiologis yang memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, khususnya kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta regulasi perilaku. Anak dengan spektrum autisme umumnya mengalami kesulitan dalam merespons situasi sosial secara tepat,

menunjukkan pola perilaku yang berulang, serta memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap rutinitas tertentu yang memberikan rasa aman. Karakteristik tersebut biasanya mulai tampak sejak usia dini, bahkan sebelum anak mencapai usia tiga tahun, dan cenderung menetap sepanjang kehidupan individu (Davison, Neale, & Kring, 2006).

Meskipun setiap anak dengan gangguan spektrum autisme memiliki karakteristik yang unik, terdapat pola perilaku umum yang sering dijumpai. Pola tersebut meliputi keterbatasan dalam komunikasi verbal, kesulitan memahami instruksi, kecenderungan mengulang kata atau gerakan tertentu, serta fokus yang sangat intens pada objek atau aktivitas tertentu. Selain itu, banyak anak dengan spektrum autisme juga mengalami gangguan pemrosesan sensorik, seperti sensitivitas berlebih terhadap suara keras, cahaya terang, atau sentuhan fisik. Perubahan kecil dalam rutinitas harian sering kali memicu kecemasan yang berlebihan dan berdampak pada munculnya perilaku maladaptif (Ginanjar, 2008).

Dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah khusus, keberadaan anak dengan spektrum autisme menghadirkan tantangan yang kompleks bagi guru. Perilaku seperti tantrum, berteriak, menyakiti diri sendiri, atau melakukan agresivitas fisik terhadap orang lain dapat muncul secara tiba-tiba, terutama ketika anak berada dalam kondisi tidak nyaman secara sensorik maupun emosional. Dalam situasi tersebut, guru tidak hanya dituntut untuk menjaga keamanan dan ketertiban kelas, tetapi juga dituntut untuk memahami bahwa perilaku tersebut bukan merupakan bentuk pembangkangan yang disengaja. Sebaliknya, perilaku tersebut merupakan respons spontan akibat ketidakmampuan anak dalam mengelola emosi dan rangsangan yang diterimanya (Hanurawan, 2017).

Oleh karena itu, praktik pendidikan bagi anak dengan spektrum autisme membutuhkan pendekatan yang tidak semata-mata berlandaskan teori, tetapi juga didukung oleh pengalaman empiris dan kepekaan emosional guru. Guru perlu memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individual anak. Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa penerapan rutinitas yang terstruktur, jadwal kegiatan yang konsisten, penggunaan media visual, serta komunikasi yang sederhana dan jelas dapat membantu anak mengurangi kecemasan dan meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kemampuan sosial dan pengelolaan emosi anak (Nurfadhillah et al., 2021).

Realitas di lapangan juga menunjukkan bahwa tidak semua guru yang mengajar di sekolah khusus memiliki latar belakang pendidikan luar biasa. Namun demikian, banyak guru mampu mengembangkan kompetensi profesional melalui keterlibatan langsung, pengalaman mendampingi anak berkebutuhan khusus, serta proses belajar yang berkelanjutan. Pengalaman praktis, empati, dan refleksi diri menjadi modal penting dalam memahami perilaku anak dengan spektrum autisme dan menentukan strategi penanganan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru tidak hanya dibentuk oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh pengalaman praktik dan dukungan lingkungan pendidikan yang kondusif (Rahmawati & Sunardi, 2024).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini berfokus pada pengalaman guru dalam menangani tantangan perilaku anak dengan spektrum autisme di Sekolah Khusus Pandita Kota Serang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman guru terhadap karakteristik perilaku anak autisme, tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta strategi yang diterapkan dalam mendampingi anak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan praktik pendidikan khusus, khususnya dalam memperkuat peran pengalaman dan dukungan lingkungan dalam membentuk kompetensi guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, pemaknaan, serta strategi guru dalam menangani tantangan perilaku anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA) di lingkungan sekolah khusus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara kontekstual berdasarkan sudut pandang subjek penelitian tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Moleong, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Khusus (SKH) Pandita Kota Serang, yang merupakan lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan spektrum autisme. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki peserta didik dengan karakteristik autisme dan guru yang terlibat langsung dalam pendampingan perilaku anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Subjek penelitian adalah seorang guru pendamping anak dengan

spektrum autisme, yaitu Ibu Rosa Marlina. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria guru yang memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi dan menangani perilaku anak autisme, meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang pendidikan luar biasa. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan relevan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) yang bersifat semi-terstruktur. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait pemahaman guru mengenai karakteristik anak dengan spektrum autisme, bentuk tantangan perilaku yang sering muncul, serta strategi yang diterapkan dalam menangani perilaku tersebut di lingkungan sekolah. Pedoman wawancara disusun secara fleksibel agar peneliti tetap dapat mengeksplorasi informasi yang berkembang selama proses wawancara berlangsung. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk melengkapi data penelitian, seperti catatan kegiatan pembelajaran dan informasi pendukung lain yang relevan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dan data dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh mencerminkan kondisi lapangan secara objektif dan konsisten. Proses ini penting dalam penelitian kualitatif agar temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell, 2014).

PEMBAHASAN

Pemahaman Guru terhadap Karakteristik Anak dengan Spektrum Autisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap anak dengan gangguan spektrum autisme tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman empiris yang berkelanjutan. Ibu Rosa Marlina, sebagai guru pendamping, mengungkapkan bahwa keterbatasan komunikasi verbal menjadi ciri utama yang paling awal terlihat pada anak autisme. Salah satu peserta didik, Nova, menunjukkan kesulitan mengekspresikan keinginan secara lisan dan lebih sering menggunakan isyarat nonverbal seperti menunjuk benda yang diinginkan. Selain itu, anak cenderung tidak memberikan respons ketika

diajak berbicara, meskipun secara kognitif memiliki kemampuan tertentu yang menonjol.

Temuan ini menguatkan pandangan Davison, Neale, dan Kring (2006) yang menyatakan bahwa anak dengan spektrum autisme mengalami gangguan pada fungsi komunikasi sosial, sehingga respons verbal dan nonverbal sering kali tidak sesuai dengan konteks interaksi. Dalam praktiknya, pemahaman guru terhadap kondisi ini mencegah munculnya penilaian negatif terhadap perilaku anak. Guru tidak memaknai keterbatasan komunikasi sebagai bentuk penolakan atau ketidakpatuhan, melainkan sebagai ekspresi keterbatasan neurologis yang memerlukan pendekatan khusus.

Pemahaman yang berkembang melalui pengalaman ini menjadi fondasi penting dalam menentukan strategi pembelajaran dan penanganan perilaku. Guru yang mampu memahami karakteristik anak secara utuh cenderung lebih adaptif dan tidak reaktif dalam menghadapi perilaku yang muncul secara spontan.

Tantangan Perilaku Anak Autisme di Lingkungan Sekolah

Data penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru di lingkungan sekolah berkaitan dengan perilaku tantrum dan agresivitas fisik yang muncul secara tiba-tiba. Ibu Rosa mengungkapkan bahwa dalam kondisi tertentu, anak dapat berteriak, menangis tanpa sebab yang jelas, bahkan melakukan tindakan fisik seperti mencakar, menggigit, atau mencubit ketika mengalami ketidakstabilan emosi. Situasi ini sering terjadi ketika anak merasa tidak nyaman secara sensorik atau mengalami tekanan emosional yang tidak mampu mereka ungkapkan secara verbal.

Fenomena ini memperkuat pandangan Hanurawan (2017) yang menyebutkan bahwa perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus sering kali merupakan bentuk ekspresi dari ketidakmampuan mengelola emosi dan rangsangan lingkungan. Dalam konteks ini, guru menghadapi tantangan ganda, yaitu menjaga keamanan kelas sekaligus menenangkan anak tanpa memperburuk kondisi emosionalnya.

Menariknya, guru juga menghadapi tantangan sosial berupa kesalahpahaman dari sebagian orang tua yang menilai pendekatan tegas sebagai sikap “keras”. Namun, berdasarkan pengalaman guru, ketegasan yang konsisten justru membantu anak memahami batasan perilaku. Hal

ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan anak autisme, ketegasan yang disertai empati menjadi elemen penting dalam pembentukan perilaku adaptif.

Strategi Guru dalam Menangani Perilaku Anak Autisme

Berdasarkan data wawancara, strategi penanganan perilaku yang diterapkan guru bersifat kontekstual dan disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Salah satu strategi utama adalah penciptaan lingkungan belajar yang tenang dan minim rangsangan. Guru secara sadar mengatur pencahayaan kelas agar tidak menyilaukan serta meminimalkan kebisingan yang dapat memicu overstimulasi sensorik. Lingkungan fisik yang kondusif terbukti membantu anak merasa lebih aman dan menurunkan frekuensi perilaku tantrum.

Selain pengaturan lingkungan, penerapan rutinitas harian yang konsisten menjadi strategi kunci dalam pengelolaan perilaku anak autisme. Anak dengan spektrum autisme memiliki kebutuhan tinggi terhadap struktur dan prediktabilitas. Jadwal kegiatan yang tersusun secara runtut membantu anak mempersiapkan diri terhadap setiap aktivitas dan mengurangi kecemasan akibat perubahan yang tidak terduga. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ginanjar (2008) yang menekankan bahwa rutinitas berfungsi sebagai penopang stabilitas emosional anak autisme.

Guru juga menerapkan metode bermain sambil belajar dan penggunaan media visual seperti box learning serta benda konkret. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan fokus dan keterlibatan anak, terutama ketika materi pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kekuatan anak. Dalam kasus Nova, kemampuan bahasa Inggris yang menonjol dimanfaatkan sebagai pintu masuk pembelajaran, sehingga anak menunjukkan respons yang lebih positif dibandingkan pendekatan konvensional.

Peran Regulasi Emosi dan Pola Makan dalam Stabilitas Perilaku Anak

Data lapangan menunjukkan bahwa stabilitas perilaku anak autisme tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, tetapi juga oleh faktor biologis seperti pola makan. Guru mengungkapkan bahwa konsumsi makanan berbahan dasar tepung dan gula tinggi dapat memicu perilaku tantrum pada anak. Oleh karena itu, sekolah bekerja sama dengan orang tua untuk mengontrol asupan makanan anak agar tidak

memicu ketidakstabilan emosi.

Temuan ini menunjukkan bahwa penanganan perilaku anak autisme memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek pedagogis, tetapi juga pada faktor kesehatan dan gaya hidup. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menjaga pola makan anak berkontribusi pada kestabilan emosi dan perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Dukungan Sosial dan Kolaborasi dengan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kolaborasi dengan orang tua memiliki peran signifikan dalam keberhasilan penanganan perilaku anak autisme. Guru menjalin komunikasi dua arah dengan orang tua melalui laporan harian mengenai kondisi emosi, perilaku, dan aktivitas anak di rumah. Informasi ini menjadi dasar penting dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran di sekolah agar selaras dengan kondisi anak.

Kolaborasi ini sejalan dengan temuan Nurfadhillah et al. (2021) yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua memperkuat konsistensi penanganan perilaku anak berkebutuhan khusus. Selain itu, lingkungan masyarakat sekitar sekolah yang menerima keberadaan anak autisme menciptakan suasana belajar yang inklusif dan bebas stigma, sehingga anak tidak merasa tertekan oleh penilaian sosial.

Peran Terapi dalam Mendukung Perkembangan Anak Autisme

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa layanan terapi yang disediakan sekolah berperan penting dalam mendukung perkembangan anak dengan spektrum autisme. Terapi yang dilakukan secara rutin dua kali dalam seminggu membantu menstimulasi aspek sensorik, motorik, dan emosional anak. Guru dan terapis bekerja sama dalam menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, sehingga intervensi yang diberikan di ruang terapi selaras dengan pembelajaran di kelas.

Kolaborasi ini mendukung pandangan Rahmawati dan Sunardi (2024) yang menyatakan bahwa integrasi antara pembelajaran formal dan terapi berkelanjutan mampu meningkatkan fokus, regulasi emosi, dan kemampuan adaptif anak autisme. Dengan dukungan terapi yang konsisten, perilaku maladaptif dapat diminimalkan secara bertahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman guru merupakan faktor kunci dalam menangani tantangan perilaku anak dengan gangguan spektrum autisme di sekolah khusus. Meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, guru mampu mengembangkan kompetensi profesional melalui pengalaman langsung, empati, serta proses belajar berkelanjutan. Pemahaman terhadap karakteristik anak autisme menjadi dasar penting dalam menentukan strategi penanganan perilaku yang tepat.

Tantangan perilaku seperti tantrum, agresivitas fisik, dan hambatan komunikasi dapat dikelola secara efektif melalui pendekatan yang terstruktur, konsisten, dan berpusat pada kebutuhan individual anak. Strategi yang meliputi penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, penerapan rutinitas harian, pemanfaatan media visual, serta metode pembelajaran berbasis minat terbukti membantu anak mengurangi kecemasan dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran.

Keberhasilan penanganan perilaku anak autisme juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, kolaborasi dengan orang tua, serta peran layanan terapi yang terintegrasi. Sinergi antar pihak tersebut memungkinkan terciptanya pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak dengan spektrum autisme.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi guru dalam pendidikan khusus tidak hanya ditentukan oleh latar belakang akademik formal, tetapi juga oleh pengalaman praktik, sensitivitas emosional, dan dukungan sistem lingkungan pendidikan yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Davison, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2006). *Abnormal Psychology*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ginanjar, A. S. (2008). *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis*. Jakarta: Dian Rakyat.

- Hanurawan, F. (2017). Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurfadhillah, S., et al. (2021). Analysis of characteristics of children with autism in inclusive elementary schools. Jurnal Bintang.
- Rahmawati, S., & Sunardi. (2024). Optimizing focus: Learning strategies for children with autism spectrum disorder. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(2), 25–28.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet